

# Al-Madani

*Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah*

*Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2019*



**REVIEWERS**

Abdul Hakim Mohad – *Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia*  
Abdulroya Panaemalae – *Walailak University, Thailand*  
Ahmad Tarmizi Talib – *Universiti Putra Malaysia, Malaysia*  
Andy Dermawan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Fang Yi Xue – *INTI International University and Colleges, Malaysia*  
Heru K. Tjahjono – *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*  
Mohammad Nuh – *Universitas Branjaya, Indonesia*  
Okrisal Eka Putra – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITOR IN CHIEF**

M. Rosyid Ridla – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**MANAGING EDITORS**

Bayu Mitra A. Kusuma – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

**EDITORS**

Aris Risdiana – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Ihsan Rahmat – *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia*  
M. Irfai Muslim – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Munif Solikhan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Shofi'unnafi – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*  
Theresia Octastefani – *Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

**ALAMAT REDAKSI**

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856  
e-mail: md@uin-suka.ac.id, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

**Jurnal MD Terindeks Oleh:**



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)



## EDITORIAL

### SETENGAH DEKADE JURNAL MD: SAATNYA (RE) EKSPLOKASI SELURUH POTENSI

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019 dapat diterbitkan. Edisi ini bertepatan dengan lima tahun atau setengah dekade perjalanan eksistensi Jurnal MD. Setengah dekade ini perlu diperingati sebagai alarm bahwa sudah saatnya Jurnal MD melakukan re(eksplorasi) seluruh potensi yang dimiliki untuk melangkah lebih baik. Perlu diketahui bahwa dalam lima tahun berkarya, bahtera Jurnal MD telah beberapa kali berganti nahkoda dan awak kapal. Di akhir tahun 2019 ini, Jurnal MD kembali mengalami transisi kepengurusan. Tim yang baru ini akan semakin kuat dengan bergabungnya beberapa reviewer dan editor baru baik dari luar maupun dalam negeri. Tentu bergabungnya mereka menjadi energi terbarukan untuk terus memperbaiki kinerja pengelolaan Jurnal MD.

Edisi kesepuluh ini tersusun dari tujuh manuskrip karya penulis dari sepuluh perguruan tinggi yang dikaji secara integratif. Perlu kita ingat kembali bahwa pemikiran manajemen dakwah yang dianut oleh MD UIN Sunan Kalijaga bukanlah dakwah doktrinal semata, melainkan dakwah transformasional yang solutif dan memberikan sumbangsih pada perkembangan peradaban. Artikel pertama merupakan penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh tiga orang peneliti meliputi Dony Arung Triantoro (UIN Sultan Syarif Kasim Riau), Eko Saputra (UIN Sunan Kalijaga), dan Tri Wahyuni (Universitas Ahmad Dahlan). Penelitian ini menelisik tentang bagaimana hibridasi identitas keislaman anak-anak muda dikelola dalam gerakan dakwah yang atraktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsekuensi dari hibridasi identitas anak muda Islam yang ada di Teras Dakwah mengarah pada kolaborasi Islam dan budaya pop.

Artikel kedua juga merupakan hasil penelitian kolaboratif yang melibatkan Ihsan Rahmat dan Ashadi Cahyadi (IAIN Bengkulu) dengan Indra Pratama Putra Salmon (Universitas Bhayangkara Surabaya).

Penelitian ini berusaha menjelaskan proses kerja inovasi manajemen masjid. Secara umum penelitian ini menemukan pola yang relatif sama di setiap program dan daerah. Namun sebuah temuan khas juga disajikan bahwa di masjid yang mereka teliti terdapat tahapan mendiskusikan pandangan Dewan Syariah Masjid yang belum ditemui di riset lainnya. Selanjutnya artikel ketiga adalah hasil riset kelembagaan yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholis, Syaikh Ihsan Hidayatullah, dan Izzatul Laila pada IAIN Tulungagung. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dakwah Inspiratif akan berimplikasi pada meningkatnya trend dan minat generasi milenial terhadap dakwah Islam. Adapun artikel keempat karya Dian Adi Perdana (IAIN Sultan Amai Gorontalo) meneliti tentang strategi takmir masjid dalam meningkatkan *trust* dan *integrity* pada masyarakat. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa strategi yang ditempuh adalah dengan mengadakan agenda kajian bulanan, menyediakan TPQ untuk anak-anak, dan mendirikan Majelis Ta'lim Al-Maghfirah khusus wanita.

Artikel kelima adalah hasil dari penelitian Abim Rizqi Rohmawan dan Bagas Dwi Praptowo (UIN Sunan Kalijaga). Mereka menjelaskan bahwa aktivitas bisnis kuliner tidak hanya berfokus pada pencapaian peningkatan laba atau profit, karena ada hal yang lebih bernilai yaitu etika dan spiritualitas berupa kejujuran, keadilan, dan kesadaran berbagi dengan sesama. Berikutnya artikel keenam adalah karya Abdul Asis Ibrahim (UIN Mataram) yang menjabarkan bahwa zakat memiliki peran penting dalam perbaikan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia merupakan faktor pendukung dan peluang zakat dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat jika benar-benar dikelola sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sampailah pada naskah ketujuh yang merupakan karya dari Sri Hati Putri (UIN Imam Bonjol Padang) dimana dia meneliti tentang fungsi manajemen pada kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok yang menekankan pada *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* secara konsisten.

Tujuh artikel yang disajikan dalam edisi ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menganalisa dan mencari solusi atas problematika manajemen dakwah secara lintas disiplin demi mencari berbagai perspektif baru sebagai solusi alternatif. Dari situlah muncul harapan akan adanya *indigenous da'wah management* atau *hybrid da'wah management* yang mampu menjembatani

keragaman dan memperkaya kemanusiaan (*bridging diversity, enriching humanity*). Tim redaksi menyadari bahwa dalam penyajian edisi ini masih terdapat berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk akselerasi perkembangan Jurnal MD ke depannya. Akhirnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini serta mengapresiasi kepercayaan yang telah diberikan kepada Jurnal MD sebagai media publikasi ilmiah yang didedikasikan untuk membangun profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2019  
Atas Nama Tim Redaksi

Bayu Mitra A. Kusuma



## Daftar Isi

Editorial	v
Daftar Isi	ix
MENGELOLA HIBRIDASI IDENTITAS ANAK MUDA ISLAM: STUDI PADA LEMBAGA TERAS DAKWAH DI YOGYAKARTA <i>Dony Arung Triantoro, Eko Saputra, Tri Wahyuni</i>	113-139
THE MOSQUE MANAGEMENT INNOVATION: EXPLAINING PROCESS AND DRIVING FORCES <i>Ihsan Rahmat, Ashadi Cahyadi, Indra Pratama Putra Salmon</i>	141-163
INSPIRATIONAL DA'WAH FOR MILLENNIAL GENERATION: STUDY AT IAIN TULUNGAGUNG <i>Ahmad Nurcholis, Syaikhul Ihsan Hidayatullah, Izzatul Laila</i>	165-180
STRATEGI TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN <b>TRUST</b> DAN INTEGRITAS PADA MASYARAKAT: STUDI DI DESA OLUHUTA KABUPATEN BONE BOLANGO <i>Dian Adi Perdana</i>	181-204
DETERMINAN PRAKTIK NILAI-NILAI BISNIS ISLAM: IMPLIKASI <b>THE CELESTIAL MANAGEMENT</b> DI USAHA KULINER PREKSU <i>Abim Rizqi Rohmawan, Bagas Dwi Praptowo</i>	205-225
MANAJEMEN DAKWAH MALAM BINA IMAN DAN TAKWA: STUDI PADA PROGRAM PEMERINTAHAN KOTA SOLOK SUMATRA BARAT <i>Sri Hati Putri</i>	227-245

RESOLUSI SOSIAL EKONOMI MANAJEMEN ZAKAT  
SEBAGAI *PROBLEM SOLVING* DALAM MEWUJUDKAN  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

*Abdul Asis Ibrahim*

247-260

# MENGELOLA HIBRIDASI IDENTITAS ANAK MUDA ISLAM: STUDI PADA LEMBAGA TERAS DAKWAH DI YOGYAKARTA

**Dony Arung Triantoro**

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
*Email: arungdony73@gmail.com*

**Eko Saputra**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
*Email: eko322590@gmail.com*

**Tri Wahyuni**

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*  
*Email: triwahyuni46@gmail.com*

## **Abstrak**

*Berangkat dari fenomena anak-anak muda yang beragam identitasnya berkumpul dalam salah satu forum kajian dakwah di Yogyakarta, tulisan ini mencoba menelisik tentang bagaimana hibridasi identitas keislaman anak-anak muda itu dikelola dalam gerakan dakwah tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait permasalahan tersebut, artikel ini mengambil studi kasus pada lembaga Teras Dakwah di Yogyakarta yang secara masif menggelar kajian-kajian dakwah di kalangan anak muda. Data artikel ini diperoleh melalui kerja etnografi berupa observasi partisipan, komunikasi pribadi dan didukung dengan data-data online atau netnografi. Dari data yang diperoleh, artikel ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari hibridasi identitas anak muda Islam pada gilirannya juga mengarah pada pengelolaan dakwah yang hybrid. Teras dakwah, misalnya, mereka mengelola dakwah dengan mengkolaborasikan antara Islam dan budaya populer.*

**Kata Kunci:** *Hibriditas, Anak Muda, Dakwah*

## **Abstrack**

*Given the phenomenon of youths whose diverse identities gather in one of the da'wah study forums in Yogyakarta, this paper tries to trace how the hybridization*

*of the youths Islamic identity is managed in a particular da'wah movement. To get a comprehensive picture of this problem, this article takes a case study at the Teras Dakwah in Yogyakarta that massively holds da'wah studies among youths. The data of this article was obtained through ethnographic work in the form of participant observation, personal communication (interview) and supported by online data or netnography. From the data obtained, this article shows that the consequences of hybridizing the youths Islamic identity in turn also lead to the da'wah management of hybrid. Teras Dakwah, for example, they manage Da'wah by collaborating between Islam and popular culture.*

**Keywords:** Hybridity, Youth, Da'wah

## PENDAHULUAN

Mas Aji, dia telah bergabung dengan Teras Dakwah sejak dua tahun yang lalu. Aktivitas sehari-harinya adalah membantu orang tuanya yang membuka jasa *catering*. Saat ini dia merupakan kandidat calon sarjana hukum dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Cita-citanya menjadi seorang polisi seperti ayahnya. Namun, harapan itu seketika hancur karena penyakit *partially colorblind* (gangguan penglihatan warna/kekurangan zat warna mata) yang dialaminya. Di masa-masa kekecewaannya itu, dia sering menjauh dari aktivitas keagamaan, menjadi anak “nakal”, suka keluar malam dan menghabiskan waktu untuk bermain. Namun, kondisi ini segera berakhir ketika dalam suatu waktu dia melihat kajian dakwah yang diadakan Teras Dakwah sangat ramai dihadiri oleh anak muda Islam. Dalam obrolan santai dia mengatakan:<sup>1</sup>

*“(Aku gumun) ngopo kui kok kajian agomo TD rame koyo ngono. Biasane kajian ceramah ora sampe koyo ngono. Konsep TD beda karo konsep (dakwah) liane, karep selerone cah enom, ora kaku koyo acara kegiatan dakwah liane.”* (Heran) kenapa itu kajian agama TD rame seperti itu. Biasanya kajian ceramah tidak sampai seperti itu. konsep TD berbeda dengan konsep (dakwah) lainnya, sesuai selera anak muda, tidak kaku seperti acara kegiatan dakwah lainnya.”

Itulah yang membawa Aji aktif di kegiatan Teras Dakwah dan menjadi relawan bahkan saat ini menjadi pengurus TD di bidang media

---

<sup>1</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mas Aji pada 11 Januari 2020 di dalam Mobil Operasional Teras Dakwah Saat Survei Tempat Outbond II.

sosial. Sekarang dia mulai menjadi Muslim yang saleh, dia aktif sholat lima waktu, dan mengajak orang lain untuk melakukan ihwal kebaikan.

Humaidi Khair atau yang akrab dipanggil Khair berusia 21 tahun merupakan salah satu relawan TD. Dia mulai tertarik dan bergabung dengan TD karena konsep dakwah yang diusung TD berbeda dengan konsep dakwah lainnya. Menurut Khair yang juga sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa Teras Dakwah adalah tempat kajian keagamaan yang tidak berafiliasi dengan ideologi Islam tertentu. Lebih jauh, Khair menjelaskan bahwa bagi TD latar belakang ideologi keagamaan seseorang tidak menjadi hal penting yang harus dibahas. Karena menurutnya, yang terpenting bagi TD adalah semangat kebersamaan dan *ukhawah Islamiyyah*. Sebagai contoh, Khair, misalnya, dia termasuk relawan TD yang berideologi Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun dia berideologi NU, tapi dia bergabung dengan Teras Dakwah, yang jika ditelusuri dari pengagasnya yaitu Mas Akhid merupakan seorang sarjana hukum yang dibesarkan dalam tradisi Muhammadiyah. Namun, bagi Khair perbedaan latar belakang keagamaan dan ideologi bukanlah hal penting, karena menurutnya orang-orang yang mengikuti kajian di Teras Dakwah sangat beragam dan mereka memandang TD sebagai tempat kajian yang asyik dan nyaman serta sesuai dengan identitas anak muda saat ini (populer).<sup>2</sup>

Mbak Eni, salah satu anak muda Muslim berusia 25 tahun, asal Salatiga, yang saat ini bekerja sebagai Perawat di Yogyakarta. Dia telah mengikuti kajian Teras Dakwah sejak 2018. Berawal dari ajakan temannya, kini Mbak Eni aktif mengikuti kajian Teras Dakwah yang digelar setiap rabu malam. Dia memilih kajian rabu malam karena itu merupakan waktu luangnya selain waktu bekerja. Mbak Eni yang juga masih menyandang status *single* (belum menikah) sangat menyukai kajian Pra-Nikah yang diisi oleh Ustaz Awan Abdullah. Alasannya, selain penyampaian dakwahnya yang humoris, asyik dan kekinian, juga karena tema tersebut sesuai dengan kebutuhannya untuk mempersiapkan bekal menuju jenjang pernikahan. Saat mengikuti kajian di Teras Dakwah, Mbak Eni mengaku sering bertemu dengan anak-anak muda Muslim lainnya yang berasal dari latar belakang

---

<sup>2</sup>Komunikasi Pribadi dengan Humaidi Khair Pada 9 Januari di Teras Dakwah Yogyakarta.

sosial yang berbeda. Ia mengatakan:<sup>3</sup>

“Selama ini saya ngaji di TD banyak bertemu dengan orang yang berbeda, contohnya ada yang dari NU, ada yang dari Muhammadiyah, ada yang dari jamaah tabligh, ada yang Salafi, ada yang cadaran, ada yang pakai jilbab biasa, ada yang jilbab panjang. Semua bisa ditemui di kajian TD. Jadi TD itu tidak eksklusif terhadap kelompok tertentu.”

Tiga kisah informan di atas setidaknya menunjukkan bahwa Teras Dakwah sebagai salah satu gerakan dakwah di Yogyakarta telah mengakomodir identitas anak muda Islam yang beragama (*hybrid*) baik dari segi latar belakang pendidikan, ekonomi, ideologi, maupun sosial. Sikap keterbukaan terhadap semua perbedaan ini juga dipromosikan Teras Dakwah dalam sebuah poster bertajuk bekal dakwah #6 yang diunggah dalam media online, seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Quote Teras Dakwah tentang Menghargai Perbedaan

Anak muda Islam terus mengalami proses agensi dan hibriditas terkait identitasnya. Seperti yang disampaikan oleh Nilan dan Feixa bahwa anak muda terus membentuk identitasnya secara *self conscious invention* (penemuan atas kesadaran diri sendiri) dan *reinvention* (penemuan-penemuan kembali).<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mbak Eni pada 20 Januari 2020 di Kota Gede Yogyakarta.

<sup>4</sup>Pam Nilan and Carles Feixa, eds., *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds* (London ; New York: Routledge, 2006), 2–3.

Artikel ini berupaya mengkaji tentang pengelolaan hibridasi identitas anak muda Islam. Studi-studi sebelumnya yang membahas tentang anak muda Islam telah banyak dilakukan dengan mengambil fokusnya masing-masing. Wahyudi Akmaliah dan Khelmy K. Pribadi, misalnya, dia memotret anak muda Islam dalam gerakan radikalisme di Indonesia. Mereka memberikan gambaran beberapa kasus tentang keterlibatan anak muda dalam gerakan radikalisme di Indonesia, sehingga pada gilirannya temuan mereka menunjukkan bahwa aktor-aktor penggerak radikalisme tidak hanya dimotori oleh organisasi, institusi ataupun komunitas tertentu, tetapi juga anak-anak muda. Kemudian Akmaliah dan Pribadi lebih jauh menjelaskan bahwa sikap radikalisme yang tertanam pada anak-anak muda sebagian besarnya dipengaruhi oleh wacana meningkatnya Islamisme di ruang publik Indonesia melalui simbol-simbol populer seperti film, buku, musik dan lainnya.<sup>5</sup> Temuan ini belakangan didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang memotret ketersebaran literatur keislaman di kalangan generasi millennial. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa literatur yang banyak dikonsumsi oleh generasi millennial adalah literatur Islamisme populer seperti yang ditulis oleh Felix Siauw, Salim A. fillah dan lainnya.<sup>6</sup> Penelitian senada juga dilakukan oleh Zuly Qodir yang menyebutkan bahwa banyak anak muda yang terlibat dalam aksi radikalisme-terorisme walaupun dalam jumlah yang sedikit.<sup>7</sup>

Sementara Akmaliah, Pribadi dan Qodir melihat isu radikalisme dalam tubuh anak-anak muda Islam Indonesia, Chaider S. Bamualim dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak muda Islam di Indonesia tengah mengalami proses hibridasi identitas yang disebabkan oleh pengalaman mereka saat usia anak-anak, remaja sampai mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, hibridasi identitas ini, menurut Bamualim dkk, masih terus berlangsung seiring pertemuan mereka

---

<sup>5</sup>Wahyudi Akmaliah and Khelmy K. Pribadi, 'Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer', *Maarif* 8, no. 1 (2013): 132–53.

<sup>6</sup>Noorhaidi Hasan et al., 'Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestas', ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

<sup>7</sup>Zuly Qodir, 'Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama', *Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.

dengan kelompok-kelompok lain di sekitarnya. Persinggungan dengan identitas-identitas lain yang dialami oleh anak muda ini, pada gilirannya turut mempengaruhi pandangan mereka terkait ihwal keislaman.<sup>8</sup> Anak muda Islam, selain mengalami hibridasi identitas keislamannya, pada saat yang sama mereka juga mengampil tempat yang strategis dalam politik dan budaya masyarakat Muslim saat ini seperti yang disampaikan oleh Asef Bayat dan Linda Herrera (2010) dalam bagian pendahuluan buku berjudul *“Being Young and Muslim”*. Kemudian mereka mengatakan bahwa budaya kaum muda itu sebagian besarnya dipengaruhi oleh kondisi global dan lokal. Oleh karena itu, kekuatan budaya kaum muda tersebut sering dianggap sebagai modal pembangunan bangsa. Namun, pada saat yang sama, ihwal tersebut juga dianggap menjadi tantangan bagi aktor kekuasaan.<sup>9</sup>

Meskipun penulis setuju dengan analisis-analisis di atas, namun studi mereka belum memberikan perhatian pada bagaimana hibridasi identitas keislaman anak muda tersebut dikelola dalam komunitas ataupun lembaga keislaman (dakwah) yang mengapresiasi berbagai latar belakang keagamaan, ideologi, sosial dan budaya. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan studi tersebut dengan menganalisis lembaga dakwah yang memobilisasi identitas anak muda Islam yang beragam tersebut. Pada konteks ini kami memilih lembaga Teras Dakwah sebagai studi kasus untuk melihat bagaimana lembaga dakwah mengelola dan mengapresiasi identitas anak muda yang *hybrid* tersebut. Kajian ini penting dilakukan karena pengelolaan hibridasi identitas anak muda Islam pada gilirannya memunculkan gerakan sosial (*social movement*) yang khas.

Artikel ini berargumen bahwa hibridasi identitas anak muda Islam tidak hanya mengarah pada munculnya pola konsumsi baru terhadap produk-produk ramah yang sesuai dengan konteks ke-anak mudaan seperti kosmetik halal, musik, pakaian, ataupun majalah Islam seperti yang disampaikan oleh Pam Nilan, Carles Feixa<sup>10</sup> dan Kamaludeen Mohamed

---

<sup>8</sup>Chaider S. Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 69–79.

<sup>9</sup>Asef Bayat and Linda Herrera, eds., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010), 3–24.

<sup>10</sup>Nilan and Feixa, *Global Youth?*, 1–13.

Nasir<sup>11</sup> atau bahkan memunculkan corak pandangan keagamaan baru seperti yang dikatakan Chaider S. Bamualim dkk.<sup>12</sup> Namun, hibridasi identitas anak muda Islam juga mengarah pada pola pengelolaan dakwah yang *hybrid* seperti membawa simbol-simbol budaya populer dan Islam itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada kerja lapangan (*field research*). Data artikel ini diperoleh melalui kerja etnografi dan netnografi. Terkait kerja etnografi, selama di lapangan, kami mengikuti dan mengamati (observasi partisipan) kegiatan yang dilakukan oleh Teras Dakwah. Selain itu, kami juga mewawancarai (komunikasi pribadi) sejumlah jamaah dan relawan Teras Dakwah untuk mendengarkan langsung pengalaman mereka ketika terlibat dengan kegiatan-kegiatan di Teras Dakwah. Ini sesuai pendapat Northcott<sup>13</sup> yang menjelaskan bahwa metode kualitatif bersandar pada pengamatan partisipan dan wawancara mendalam. Sedangkan sebagai data tambahan, kami melakukan penelusuran data melalui media sosial Teras Dakwah. Ini yang disebut oleh Kozinet<sup>14</sup> sebagai kerja netnografi (etnografi online).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teras Dakwah dalam Lanskap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia

Kemunculan gerakan dakwah yang diinisiasi oleh anak muda Islam belakangan ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan gerakan dakwah di tahun 70-an yang erat dengan situasi sosial politik rezim Orde Baru. Pada tahun 1977, Pemerintah Orde Baru melalui Kementerian Pendidikan melarang aktivitas politik di kalangan mahasiswa. Kebijakan ini yang

---

<sup>11</sup>Kamaludeen Mohamed Nasir, *Globalized Muslim Youth in the Asia Pacific: Popular Culture in Singapore and Sydney*, The Modern Muslim World (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2016), 1–26.

<sup>12</sup>Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, 69–79.

<sup>13</sup>Michael S. Northcott, 'Pendekatan Sosiologis' dalam Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta (Yogyakarta: Ircisod & LKIS, 2016), 294.

<sup>14</sup>Robert V Kozinet, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (Singapore: SAGE Publications, 2010), 95–117.

dikenal dengan istilah “normalisasi kampus”. Menurut Tomtowi Syafei dalam Rosyad<sup>15</sup> kebijakan ini berawal dari aksi demonstrasi yang digelar oleh sejumlah mahasiswa pada tahun 1974 yang menuntut pembubaran kelompok asisten pribadi presiden, penanganan kasus korupsi dan penurunan harga bahan pokok. Puncak dari aksi ini yang belakangan dikenal dengan Peristiwa Malari (Peristiwa Kelima Belas Januari), sebuah aksi yang menewaskan 9 orang siswa dan 23 orang terluka.

Kebijakan Orde Baru tidak berhenti sampai di situ saja, pada tahun 1983 rezim Orde Baru juga melarang kegiatan-kegiatan gerakan mahasiswa yang berbasis di luar kampus (*extrakurikuler*) seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan lainnya. Kondisi politik seperti ini membuat mahasiswa pada akhirnya merubah orientasi mereka dari yang sebelumnya aktif dalam merespon kebijakan politik pemerintah kepada kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadi Muslim yang lebih baik.<sup>16</sup> Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid-masjid kampus ini yang kemudian dikenal dengan istilah pengajian *harakah*<sup>17</sup> atau *halaqah* pada tahun 1980-an.<sup>18</sup>

Dua tokoh yang terkenal dalam menggaungkan kegiatan dakwah kampus pada saat itu adalah Imaduddin Abdurrachim atau yang sering disebut Kang Imad dan Endang Saifuddin Anshari. Menurut Bruinessen<sup>19</sup> dan Hamid dalam Vedi R. Hadiz<sup>20</sup> bahwa mereka terhubung dengan gerakan dakwah internasional seperti gerakan pemuda Islam Malaysia, ABIM, serta majelis pemuda Islam Saudi, WAMY. Pemikiran Kang Imad dan Endang umumnya dipengaruhi corak gerakan Tarbiyah atau Ikhwanul

---

<sup>15</sup>Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia* (Canberra: ANU E Press, 2006), 12–13.

<sup>16</sup>Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam, Dan Politik*, Cetakan I (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), 348.

<sup>17</sup>Gerakan *harakah* adalah gerakan yang diinisiasi oleh pelajar-pelajar di sekolah dan universitas. Ini berbeda dengan organisasi Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Para penggerak *harakah* ini pada umumnya adalah mereka yang tidak terlatih dalam tradisi pendidikan keagamaan Islam tradisional.

<sup>18</sup>Martin van Bruinessen, ‘Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia’, *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 2002): 132–33, <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>; Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*, 86.

<sup>19</sup>Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam, Dan Politik*, 348.

<sup>20</sup>Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2016), 122.

Muslimin di Mesir.

Pada perkembangannya, Kang Imad dan Endang menggagas pelatihan dasar dakwah yang diadopsi dari pola pelatihan kalangan Ikhwanul Muslimin. Pelatihan dasar dakwah atau yang kemudian dikenal dengan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) ini diadakan di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB). LMD disambut baik oleh mahasiswa-mahasiswa yang mulai berfokus menjadi Muslim yang lebih baik dengan bimbingan seorang *murabbi*. Kemudian LMD ini menyebar di berbagai kampus dan menjadi cikal bakal lahirnya gerakan dakwah di berbagai kampus di Indonesia.<sup>21</sup>

Selain corak ideologi Ikhwanul Muslimin, corak gerakan dakwah di Indonesia juga dipengaruhi oleh revolusi Iran pada tahun 1979. Revolusi Iran yang dipelopori oleh Khomeini mampu mempengaruhi umat Islam dunia. Tidak ketinggalan, Muslim di Indonesia juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh ideologi Salafi dan Syi'ah yang dibawa oleh gerakan ini.<sup>22</sup> Buku-buku terjemahan dari Iran tersebar luas di penerbit-penerbit Indonesia yang mendengarkan wacana Islamisme seperti halnya yang dilakukan Khomeini di Mesir.<sup>23</sup>

Pasca jatuhnya Soeharto dari tampuk kepemimpinannya membuat gerakan dakwah semakin masif. Anak-anak muda mulai menggagas berbagai kegiatan dakwah baik yang berpusat di masjid kampus, masjid umum maupun di tempat-tempat lainnya. Saat ini, hampir di seluruh kota-kota besar, anak-anak muda mulai mengekspresikan keislamannya di

---

<sup>21</sup>Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV Jakarta, 2008), 51–52; Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam, Dan Politik*, 348; Ahmad-Norma Permata and Najib Kailani, *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of the Prosperous Justice Party (PKS)*, ed. Rémy Madinier (Institut de recherche sur l'Asie du Sud-Est contemporaine, 2010), 74–77, <https://doi.org/10.4000/books.irasec.754>; Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*, 25–26.

<sup>22</sup>Sidney R. Jones, "It Can't Happen Here": A Post-Khomeini Look at Indonesia Islam', *Asian Survey* 20, no. 3 (March 1980): 311–23, <https://doi.org/10.2307/2643747>.

<sup>23</sup>C. W. Watson, 'Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene', *Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (1 May 2005): 177–210, <https://doi.org/10.1093/jis/eti131>; Bruinessen, 'Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia', 134; Hasan et al., 'Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestas', 4–6.

ruang publik melalui komunitas-komunitas dakwah yang mereka gagas. Ini yang disebut oleh Hasan sebagai fenomena Islam Publik.<sup>24</sup> Di Bandung, misalnya, anak-anak muda menggagas sejumlah komunitas dakwah seperti Pemuda Hijrah (Shift) yang berpusat di Masjid Salman ITB, komunitas Pemuda Hidayah dan lainnya.<sup>25</sup> Di Pekanbaru, ada komunitas anak muda yang berpusat di Masjid Raya Pekanbaru seperti Forum Pemuda Masjid Raya (Fodamara) dan Sahabat Hijrah.<sup>26</sup> Di Yogyakarta, Teras Dakwah merupakan salah satu lembaga dakwah yang cukup populer di kalangan anak muda Islam Yogyakarta.

Pada artikel ini, kami fokus membahas lembaga Teras Dakwah di Yogyakarta. Teras Dakwah (TD) adalah salah satu lembaga sosial keagamaan yang terletak di Kampung Nitikan Yogyakarta. Lembaga ini dirintis pada tahun 2011 oleh Akhid Subiyanto, yang juga alumni Jurusan Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan rekan-rekannya. Berbeda dengan komunitas dakwah pada umumnya yang berpusat di masjid, TD melakukan kegiatan dakwahnya di Teras rumah. Teras rumah dipilih sebagai tempat kajian karena memiliki kesan santai, fleksibel, sederhana dan terbuka, sehingga konsep dakwah seperti ini menurut Akhid membuat siapa saja bisa mengikuti kajian dakwahnya tanpa rasa malu dan segan.<sup>27</sup> Sampai saat ini perkembangan TD semakin signifikan. Ini terlihat dari tampilan *dome* dakwah (tempat kajian dakwah) yang terus mengalami perbaikan, baik dari sisi tata kelolanya maupun kondisi fisik bangunan, serta antusiasme jamaah yang semakin meningkat.

Mengonsep program-program dakwah populer merupakan salah satu cara TD untuk menarik perhatian anak muda Muslim di Yogyakarta. Sebagian besar pengurus, relawan, dan jamaah Teras Dakwah adalah

---

<sup>24</sup>Noorhaidi Hasan, 'The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere', *Contemporary Islam* 3, no. 3 (October 2009): 229–50, <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.

<sup>25</sup>Muhammad Ibtissam Han, 'Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah' (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), 34–91.

<sup>26</sup>Dony Arung Triantoro, *Ustaz Abdul Somad: Ustaz Karismatik Dunia Digital* (Yogyakarta: Diandra Kreatif dan Omah Ilmu, 2019), 61–66.

<sup>27</sup>Dony Arung Triantoro, 'Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kalangan Remaja Yogyakarta', *Jurnal Masyarakat & Budaya* 20 (2018): 274, <http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v20i2.624>.

berasal dari kalangan anak muda Islam yang sedang melakukan studi di Yogyakarta. Aji, sebagai salah satu contoh relawan Teras Dakwah, dia mengatakan bahwa awal bergabung dengan TD karena terkesan dengan program dakwahnya yang mengapresiasi simbol-simbol anak muda.

*‘Ngopo kui kok kajian agomo TD (Teras Dakwah) rame koyo ngono. Biasane kajian ceramah ora sampe koyo ngono. Konsep TD bedo karo konsep liane, karep selerane cah enom, ora kaku, koyo acara kegiatan dakwah liane. (Kenapa kok kajian agama TD rame seperti itu. Biasanya kajian ceramah tidak sampai seperti itu. Konsep TD berbeda dengan lainnya, sesuai dengan selera anak muda, tidak kaku, seperti kegiatan dakwah lainnya).’<sup>28</sup>*

Argumentasi relawan TD di atas menunjukkan bahwa Teras Dakwah termasuk ke dalam kelompok gerakan dakwah kontemporer. Seperti yang dijelaskan oleh Bahasoan bahwa gerakan dakwah kontemporer ditandai dengan program-program keislaman yang dibalut dalam kemasan yang lebih populer.<sup>29</sup> Selain itu, menurut Ahmad dalam Rosyad bahwa gerakan Islam kontemporer ditandai dengan keberterimaan mereka dengan aspek-aspek modernitas dan perkembangan teknologi.<sup>30</sup>

Dalam aspek program dakwahnya, TD mengonsepsi sejumlah program seperti Ngaji Teras, sebuah program rutin yang dilakukan oleh Teras Dakwah setiap Rabu malam. Program ini membahas tema-tema populer seperti *Nikah Ambyar Gara-Gara Salah Prinsip*, *Ganteng-Ganteng Sholihnya*, *Karena Aku Cinta Maka Kau Kujaga*, *Menuju Akhir Zaman Terus Kamu Mau Ngapain?*, *Pemuda dan Kebangkitan*, dan lainnya.

## **Mengelola Hibridasi Identitas Anak Muda Islam di Yogyakarta**

Sebelum kami menjelaskan seperti apa Teras Dakwah mengelola hibridasi identitas keislaman anak muda Islam di Yogyakarta yang terapkan dalam program-program dakwahnya, terlebih dahulu penting untuk melihat *setting* tempat dari keberadaan Teras Dakwah itu sendiri. Teras Dakwah seperti yang telah disebutkan di atas merupakan

---

<sup>28</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mas Aji pada 11 Januari 2020 Di Dalam Mobil Operasional Teras Dakwah Saat Survei Tempat Outbond II.

<sup>29</sup>Awad Bahasoan, ‘The Islamic Reform Movement: An Interpretation and Criticism’, *Prisma: The Indonesian Indicator* 35 (1985): 131–60.

<sup>30</sup>Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*, 9.

gerakan dakwah yang berpusat di Kampung Nitikan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sampai di sini, kata kunci yang paling penting untuk menggambarkan hibriditas itu adalah Kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan titik pertemuan atau persilangan berkumpulnya pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagai kota yang dijuluki “kota pelajar,”<sup>31</sup> Yogyakarta memiliki perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah ternama, sehingga menjadi salah satu tujuan destinasi pendidikan bagi anak-anak muda di Indonesia. Tercatat ada sekitar 106 perguruan tinggi di Yogyakarta, mulai dari politeknik, institut, sekolah tinggi, akademi, maupun universitas.<sup>32</sup> Ihwal tersebut yang membuat hibridasi identitas anak muda di Yogyakarta sangat kompleks. Berbagai suku dari berbagai daerah di Indonesia ada di Yogyakarta. Ini tercermin, misalnya, banyak mahasiswa-mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi yang berasal dari daerah-daerah lain seperti, Papua, Medan, Makasar, Ambon, Riau, Maluku, Padang dan lainnya. Bahkan etnis Tionghoa juga banyak di Yogyakarta.

Selain keragaman identitas pelajar dan mahasiswanya, Yogyakarta sangat inklusif terhadap perbedaan-perbedaan paham keagamaan. Semisal, meskipun Yogyakarta merupakan tempat lahirnya Muhammadiyah,<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Tulisan terkait Yogyakarta sebagai “Kota Pelajar” dapat dilihat dalam Hervitra UMY, “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan Budaya,” <http://blog.umi.ac.id/hervitraardyantika/2015/10/17/kota-yogyakarta-sebagai-kota-pendidikan-dan-budaya/>, diakses pada 29 Januari 2020; Universitas Atma Jaya Yogyakarta, “Sekilas Jogja,” <http://www.uajy.ac.id/dunia-kampus/sekilas-jogja/>, diakses pada 29 Januari 2020; KrJogja.com, “Rebranding Kota Pelajar,” [https://krjogja.com/web/news/read/21913/Rebranding\\_Kota\\_Pelajar](https://krjogja.com/web/news/read/21913/Rebranding_Kota_Pelajar), diakses pada 29 Januari 2020.

<sup>32</sup>Lihat Kelembagaan Ristekdikti, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/11/30/infografis-kopertis-wilayah-v/>. Diakses pada 06/02/2020.

<sup>33</sup>Penelitian terkait Gerakan Muhammadiyah dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani, ‘Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah’, *Studia Islamika*, 1 December 2018, 433–70, <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>; Ahmad Najib Burhani, ‘The 45th Muhammadiyah Congress: Contest between Literal-Conservative and Liberal-Moderate Muslims in Indonesia’, *Studia Islamika* 12, no. 1 (2005): 185–89. equality, and a hard work ethics, this organization has become a vibrant and independent movement. The number of Muhammadiyah educational and health institutions is only surpassed by those owned by the Indonesian government. Muhammadiyah has 177 universities; thousands of secondary, middle, and elementary schools, as well as hundreds of hospitals and other health institutions. However, the organization’s successes in social, educational, and economic do not necessarily indicate that it also embraces

tetapi Organisasi Sosial dan Kemasyarakatan lainnya seperti Nahdlatul Ulama, Ahmadiyah<sup>34</sup> dan lainnya sangat diapresiasi keberadaanya. Dalam kasus lainnya, misalnya, ketika di Indonesia mulai bergeming isu transgender, Pesantren Waria di Yogyakarta justru mendapatkan dukungan dari sejumlah pihak.<sup>35</sup> Percampuran berbagai identitas, suku, ideologi dan paham keagamaan ini setidaknya menunjukkan kuatnya hibriditas di Yogyakarta. *Setting* Yogyakarta sebagai tempat yang mengapresiasi keanekaragaman budaya, identitas, suku, dan paham keagamaan ini, pada gilirannya menjadi signifikan untuk mengkaji pengelolaan hibriditas identitas keislaman yang dimotori oleh gerakan Teras Dakwah di Kampung Nitikan Yogyakarta.

Dome Dakwah: Mengelola Hibridasi Identitas Anak Muda Islam dari sisi tempat

Teras Dakwah berbeda dengan gerakan dakwah lainnya di Yogyakarta atau bahkan di Indonesia. Pada umumnya, gerakan dakwah yang diinisiasi oleh anak muda Islam di Yogyakarta berpusat di Masjid. Beberapa masjid yang sering dijadikan tempat kajian anak muda Islam di Yogyakarta adalah Masjid Jogokaryan, Masjid Nurul Ashri, Masjid Jenderal Sudirman, Masjid Agung Gede Yogyakarta, Masjid UGM, Masjid UIN Sunan Kalijaga, Masjid Al-Muqtasyidin FE UII dan lainnya. Teras Dakwah memiliki kekhasan tersendiri, mereka tidak bergerak di dalam masjid, melainkan

---

pluralistic values and religious tolerance. This paper, therefore, intends to describe Muhammadiyah's position in the context of pluralism, liberalism, and Islamism. It argues that although Muhammadiyah is predominated by members with moderate religious inclinations, but a significant number of them are exclusively puritan in their theology. The organization's focus on social services is the reason why Muhammadiyah has evaded Islamist tendencies.”;”container-title”:"Studia Islamika";”DOI”:"10.15408/sdi.v25i3.7765";”ISSN”:"2355-6145, 0215-0492";”journalAbbreviation”:"sdi";”page”:"433-470";”source”:"DOI.org (Crossref

<sup>34</sup>Penelitian terkait Gerakan Ahmadiyah telah dilakukan oleh Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005); Nina Mariani Noor, 'The Ahmadiyya Minority and Religious Identity in Indonesian,' dalam Leonard Chrysostomos Epafros, *Interfaith Dialogues in Indonesia and beyond: Ten Years of ICRS Studies (2007 -2017)*, 2017, 61–75.

<sup>35</sup>Dony Arung Triantoro and Ardiansyah Ardiansyah, 'Negotiation and Contestation of Islamic Religious Practices of the Transvestites in Yogyakarta', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (28 December 2018): 88–101, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2303>.

di Teras rumah warga yang dibangun layaknya sebuah kafe seperti yang terlihat pada gambar 2. Sebelum dibangun dome dakwah, kajian digelar di teras rumah berukuran 2,2 x 12 meter. Kemudian pada tahun 2016, berkat bantuan sejumlah donator, Teras Dakwah membangun dome dakwah untuk memfasilitasi jamaah yang semakin ramai menghadiri kajian keagamaan TD.<sup>36</sup>



**Gambar 2.** *Dome Dakwah Lembaga Teras Dakwah Yogyakarta*

Pengurus Teras Dakwah membangun argumentasinya tersendiri terkait pilihan *setting* tempat kajian. Menurut Mas Akhid bahwa *dome dakwah* yang dibangun layaknya kafe memberikan ruang keterbukaan kepada siapa saja yang ingin mengikuti kajian keagamaan.

“Di antara tujuan didirikannya Teras Dakwah adalah untuk menampung jamaah kaula muda Muslim yang belum banyak mengenal Islam agar mereka tidak malu datang ke kajian dakwah. Seandainya Teras Dakwah menggunakan konsep seperti masjid, menyelenggarakan kajian keagamaan di masjid, maka TD tidak akan ramai seperti sekarang ini. Tentu bagi anak muda Islam yang masih sedikit ilmu agamanya, jauh dari taat akan merasa malu untuk datang ke masjid, karena mereka sadar diri mereka belum bersih. Apalagi para preman yang tidak tau agama, mereka banyak menggunakan tato.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Republika.co.id, “Teras Dakwah akan Bangun Dome Dakwah” dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/12/23/oimq87291-teras-dakwah-akan-bangun-dome-dakwah>, diakses pada 31 Januari 2020.

<sup>37</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mas Akhid Setelah Acara *Qobwa (Qopi-Hijrah-Dakwah)* pada 28 Desember 2019 di Teras Dakwah Yogyakarta.

Tempat kajian yang terkesan santai, terbuka dan fleksibel ini diapresiasi positif oleh jamaah Teras Dakwah. Mbak Eni, misalnya, dia mengatakan:

“Bagi saya Teras Dakwah memiliki tempat yang unik. Pertama karena tempatnya berada benar-benar di Teras rumah warga, sehingga membedakan tempat kajian yang lainnya, yang biasanya di dalam masjid. Kemudian Teras Dakwah merupakan tempat kajian yang berasal dan dibangun dari teras warga, sehingga menjadikan keunikan tersendiri dan juga jamaah yang hadir seperti saya sendiri tidak merasa tempat tersebut eksklusif untuk golongan tertentu, sehingga jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang bisa hadir dan tidak sungkan.”<sup>38</sup>

Beberapa argumentasi di atas menunjukkan bahwa Teras Dakwah mengapresiasi identitas anak muda Islam yang beragam. Melalui *setting* tempat tersebut mereka mencoba mengapresiasi anak-anak muda yang baru mengenal Islam ataupun mereka yang belum konsisten menjalankan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, anak-anak muda lainnya yang telah konsisten menjalankan ajaran Islam (saleh) juga dapat mengikuti kajian di Teras Dakwah dengan nuansa yang berbeda ketika mereka mengikuti kajian di dalam masjid.

### **Program Dakwah dan Hibriditas: Pemetaan Sasaran Dakwah**

Selain *setting* tempat kajiannya, Teras Dakwah, dalam mengelola hibridasi identitas keislaman jamaahnya, melakukan pemetaan terhadap pemahaman keagamaan jamaahnya yang meliputi 3 klasifikasi yaitu: *Pertama*, anak muda Islam yang memiliki pemahaman agama mumpuni. Golongan pertama ini, oleh Teras Dakwah dianggap sebagai kelompok anak muda Islam yang telah menguasai keilmuan agama dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Untuk golongan pertama ini, Teras Dakwah memberikan materi-materi dakwah yang lebih mendalam. Semisal, kajian keagamaan yang membahas tentang *Pembebasan Baitul Maqdis*, *Menguak Sejarah Baitul Maqdis*, *Nabi-Nabi yang Membebaskan Baitul Maqdis*, *Generasi Emas Penerus Perjuangan Salahudin Al-Ayubi*, dan *Boikot Produk-Produk Amerika-Israel*. Materi-materi tersebut dilakukan Teras Dakwah untuk

---

<sup>38</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mbak Eni pada 20 Januari 2020 di Kota Gede Yogyakarta.

membentuk generasi Islam yang tangguh serta kuat akidahnya, akhlaknya dan syariatnya. Bahkan Teras Dakwah mencontohnya ihwal tersebut dalam kepribadian dan ketangguhan yang dimiliki oleh Nabi Musa, Nabi Yahya, Nabi Daud, Nabi Ilyas, Nabi Isa, Khalifah Umar bin Khattab, sampai Salahuddin Al-Ayubi yang berhasil menaklukkan Jerusalem.

*Kedua*, kelompok anak muda Islam yang sudah memahami ilmu agama dengan baik, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten. Kelompok kedua ini berada pada posisi pertengahan. Menurut Teras Dakwah, kelompok kedua ini perlu *diback-up* agar mereka berpartisipasi aktif mengikuti kajian keagamaan Teras Dakwah. Kemudian untuk mengakomodir kelompok kedua ini, Teras Dakwah membuat kajian keagamaan intensif, sebuah kajian di mana seorang jamaah dapat berdialog langsung dengan pemateri (ustaz). Selain itu, karena kajian tersebut merupakan kajian intensif yang menekankan pada keaktifan jamaah, maka jumlah audiensnya dibatasi, biasanya berkisar antara 40 sampai 50 orang. Kemudian terkait materi kajian pada kelompok kedua ini, karena mereka yang bergabung dalam kelompok ini adalah anak-anak muda yang telah mengetahui ilmu-ilmu agama Islam, tetapi belum secara konsisten mengamalkannya, maka materi yang digagas oleh Teras Dakwah lebih bersifat penguatan, yang mencakup tentang hukum Islam, akidah, filsafat Islam, fikih, *ikhtilaf*, Quran, hadis dan ibadah. Kajian-kajian ini dikenal dengan sebutan kajian *Qobwah (Qopi-Hijrah-Dakwah)* dan dikemas dengan santai pada setiap jumat malam. Berdasarkan kerja etnografi kami dalam program kajian keagamaan kelompok kedua ini selama lebih kurang dua bulan, ustaz-ustaz yang mengisi kajian tersebut yaitu Ustaz Fahrozi Abu Syamil, Anton Ismunanto, dan Ustaz Fery Septianto.

Terakhir, kelompok anak muda Islam yang belum memahami ilmu-ilmu agama Islam (awam). Untuk mengapresiasi kelompok terakhir ini, Teras Dakwah membuat program *Ngaji Teras* yang diadakan setiap rabu malam. Meskipun sejauh penelusuran kami program ini juga banyak diikuti oleh anak-anak muda yang termasuk ke dalam dua kelompok sebelumnya. Namun, program kajian dakwah tersebut, menurut Teras Dakwah, tetap difokuskan untuk kelompok anak muda yang awam terhadap ilmu agama Islam. Ihwal ini tercermin dalam topik-topik yang diangkat kebanyakan adalah yang berkaitan tentang kehidupan sehari-hari anak muda. Semisal,

*Gara-Gara Salah Prinsip Nikah Jadi Ambyar, Karena Cinta Maka Kujaga, Antara Masa Kini dan Masa Depan, Ganteng-Ganteng Solehnya Kebangetan, Ngaji Geopolitik* dan lainnya. Kajian-kajian tersebut dikemas dengan sentuhan simbol-simbol budaya populer seperti bahasa *slang* (gaul). Tujuannya untuk menarik minat anak muda Islam yang baru mengenal Islam untuk mengikuti kajian dakwah yang digagas oleh Teras Dakwah. Terkait dengan penggunaan bahasa-bahasa populer yang akrab dalam keseharian kehidupan anak muda Islam ini, Teras Dakwah melandasi gagasannya dari salah satu surah di dalam Alquran yaitu Surah Ibrahim: 4, yang artinya:

*“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.”*

Program-program di atas diisi oleh sejumlah ustaz yang berbeda latar belakang ideologi keislamannya. Pada tahun 2018, misalnya, kami melihat acara tabligh akbar berjudul *“Ukhumah Membawa Berkah”* yang diadakan Teras Dakwah diisi oleh Ustaz Abdul Somad, ustaz populer Indonesia yang juga sebagai pengurus Lembaga Bahtsul Masa’il Nahdlatul Ulama (NU) Riau pada periode 2009-2014.<sup>39</sup> Dalam tahun yang sama, Teras Dakwah mengadakan acara tabligh akbar berjudul *“Dakwah Militan”* yang diisi oleh ustaz dari kalangan Tarbiyah, Ustaz Salim A. Fillah.<sup>40</sup> Selain itu, dalam kajian keagamaan lainnya, Teras Dakwah juga pernah mengundang penceramah seperti Babe Haikal Hasan,<sup>41</sup> Ustaz Evie Effendi,<sup>42</sup> Ustaz Mustafa Umar,<sup>43</sup> KH. Idrus Ramli<sup>44</sup> dan lainnya. Ini menunjukkan

---

<sup>39</sup>Triantoro, *Ustaz Abdul Somad: Ustaz Karismatik Dunia Digital*, 24–28.

<sup>40</sup>Lihat Pro-You Channel, “Dakwah Militan” (1/2) | Ustadz Salim A. Fillah | TABLIGH AKBAR,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=2s8ZyL\\_-P4o&t=4s](https://www.youtube.com/watch?v=2s8ZyL_-P4o&t=4s), diakses pada 31 Januari 2020.

<sup>41</sup>Lihat Teras Dakwah, “Elu Jual Gue Borong! - Babe Haikal Hassan,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_xG36-tPsZc](https://www.youtube.com/watch?v=_xG36-tPsZc), diakses pada 31 Januari 2020.

<sup>42</sup>Lihat Teras Dakwah, “Ustadz Evie Effendi - Biar Sholeh tapi Gaul,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=0tYza8S4O-0>, diakses pada 31 Januari 2010.

<sup>43</sup>Lihat Teras Dakwah, “Pemuda Beruntung di Zaman Now - Ustadz Dr. H. Musthafa Umar, Lc., MA,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_JVrtRyPskk](https://www.youtube.com/watch?v=_JVrtRyPskk), diakses pada 31 Januari 2020.

<sup>44</sup>Lihat Teras Dakwah, “KH. Muhammad Idris Romli - Aku Sedulurmu,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=j42Br4NMGSw>, diakses pada 31 Januari 2020.

bahwa dari sisi otoritas agama yang mengisi kajian di Teras Dakwah juga mencerminkan kehibriditasannya. Mereka tidak hanya para ustaz yang berlatarbelakang Muhammadiyah, melainkan juga Nahdlatul Ulama, atau tidak hanya ustaz berlatar belakang pendidikan Islam tradisional, tetapi juga otoritas keagamaan baru (*new preacher*) yang berlatar belakang pendidikan sekuler.

Dalam kasus lainnya, misalnya, Teras Dakwah menggagas program hapus tato. Ini untuk memfasilitasi anak-anak muda bahkan orang-orang dewasa bertato ataupun “preman-preman” yang berkeinginan kembali kepada ihwal keagamaan (hijrah). Untuk bisa mengikuti program ini, mereka dianjurkan untuk menghafal sejumlah surat di dalam Alquran sebagai bentuk kesungguhan mereka untuk kembali kepada ajaran Islam. Menurut informasi salah seorang relawan Teras Dakwah, Mbak Nisa, dia mengatakan bahwa program ini juga banyak diikuti oleh muallaf-muallaf di Yogyakarta, sehingga menurut Nisa terkadang banyak wajah-wajah baru yang datang ke Teras Dakwah untuk mengikuti program tersebut. Bagi sejumlah relawan, termasuk Mbak Nisa, salah satunya, mereka banyak mendapatkan inspirasi tentang semangat hijrah dari orang-orang yang ingin menghapus tato tersebut. “Ketika saya sebagai relawan, khususnya ketika sedang mendampingi jamaah yang akan hapus tato, saya turut merasakan apa yang jamaah itu rasakan, seperti ada ikatan emosional yang ikut dirasakan.”<sup>45</sup> Pemetaan sasaran dakwah di atas menunjukkan cara Teras Dakwah dalam mengapresiasi hibridasi identitas keislaman anak muda di Yogyakarta.

### **Teras Dakwah, Anak Muda dan Media Sosial**

Salah satu dampak dari globalisasi adalah identitas anak muda Islam semakin beragam (*hybrid*) karena persentuhan mereka dengan identitas-identitas lain di luar identitas lokal mereka. Salah satu elemen yang dibawa oleh globalisasi adalah perkembangan media sosial yang sangat signifikan. Pada gilirannya, anak muda Islam tidak hanya bergulat dengan identitas lokalnya, tetapi dapat menjelajah dan berinteraksi dengan nilai-nilai identitas global. Puncaknya adalah seperti yang dikatakan oleh Benedict Anderson dengan istilah *imagined community*,<sup>46</sup> artinya mereka tidak hanya

---

45Komunikasi Pribadi dengan Mbak Nisa pada 20 Januari 2020 di Yogyakarta.

46Benedict R. O’G Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread*

mengetahui tentang komunitasnya, tetapi pada saat yang sama dapat mengetahui dan merasakan komunitas-komunitas lainnya. Ihwal ini dimediasi oleh media sosial yang sangat akrab di kalangan anak muda saat ini.

Dalam konteks penelitian ini, Teras Dakwah aktif menggunakan media sosial untuk mengapresiasi identitas keislaman anak muda di Yogyakarta. Setiap kegiatan dakwahnya dipromosikan dan didokumentasikan menggunakan layanan media sosial seperti Youtube, Instagram dan lainnya. Terkait penggunaan media sosial di Teras Dakwah tidak terlepas dari sosok Mas Ilyas. Dia adalah adik kandung Mas Akhid Subiyanto yang juga ketua umum Teras Dakwah. Menurut Mas Ilyas bahwa untuk menarik antusiasme anak muda saat ini dalam mengikuti acara-acara dakwah harus menggunakan media yang juga sedang digemari oleh mereka, salah satunya media sosial. “.....TD *kui iso dikenal uwong akeh yo karena mediane, lah awake dewe kui harus iso manfaatke media, ben iso narik jamaah cah enom Jogja.*” (.....TD itu bisa dikenal orang banyak ya karena medianya, sehingga kita sendiri harus bisa memanfaatkan media, agar bisa menarik jamaah anak muda Jogja).<sup>47</sup>

Pernyataan Mas Ilyas di atas menunjukkan bahwa media menjadi kekuatan penting bagi Teras Dakwah untuk menarik antusiasme anak muda Islam di Yogyakarta. Singkatnya, Teras Dakwah menjadikan media sebagai faktor determinisme, atau dalam istilah Raymond Williams disebut determinisme teknologi (*technological determinism*),<sup>48</sup> artinya teknologi menjadi faktor yang paling menentukan (dominan). Jika kita lihat hasil survei yang dilakukan *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)* tahun 2018, misalnya, memang tampak dengan jelas bahwa kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia terpaut kuat dengan media sosial yaitu dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia, penduduk yang menggunakan internet yaitu sekitar 171,17 juta jiwa dan didominasi oleh anak-anak muda berusia 15-19 tahun (91 %) dan 20-24 tahun (88,5%).<sup>49</sup>

---

*of Nationalism*, Rev. ed (London ; New York: Verso, 2006), 1–7.

<sup>47</sup>Pengarahan Mas Ilyas saat Acara Rapat Perdana Relawan dan Pengurus Teras Dakwah Pada 10 Januari 2020 di Teras Dakwah Yogyakarta.

<sup>48</sup>Raymond Williams and Ederyn Williams, *Television: Technology and Cultural Form*, Routledge Classics (London ; New York: Routledge, 2003), 5.

<sup>49</sup>APJII, *Laporan Survei dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018*, dikutip dari: <https://www.apjii.or.id/survei>.

Dalam tim media dakwah TD yang dipimpin oleh Mas Ilyas, mereka membagi deskripsi kerja ke dalam tiga divisi yaitu: *Pertama*, divisi *entertain* yang dipimpin oleh Mas Rifki. Mas Rifki merupakan salah satu relawan Teras Dakwah yang mempunyai kemampuan ilmu media sangat baik. Kemampuan media tersebut dia peroleh ketika duduk di Sekolah Menengah Kejuruan Informatika dan Teknologi (SMK IT) dan saat kuliah di Jurusan Teknik Informatika. Di kalangan teman-temannya, dia sering disebut “sutradara dadakan” karena kemampuannya membuat video-video dakwah yang unik. Sejumlah pekerjaan yang dilakukan Mas Rifki di dalam divisi ini antara lain, misalnya, membuat *editing* video kajian Teras Dakwah, membuat poster kajian, merawat dan mengisi konten aplikasi Teras Dakwah, dan lainnya. *Kedua*, divisi redaksi. Divisi ini awalnya dipimpin oleh Mas Ale, tetapi belakangan Mas Ale keluar dari TD karena harus mengurus organisasi dakwah lainnya. Akhirnya divisi ini dipimpin langsung oleh Mas Ilyas. Divisi redaksi bertugas merekam seluruh kegiatan Teras Dakwah dan membuat laporan penelitian sederhana tentang fenomena sosial yang sedang berkembang di tengah masyarakat, baik isu lokal maupun internasional. Tindak lanjut dari penelitian sederhana (*small research*) ini adalah untuk menjadi tema kajian dalam pengajian rabu malam. Terakhir, divisi dakwah. Divisi ini mengurus tentang konten dakwah dalam video-video dakwah yang dilakukan oleh dua bidang sebelumnya. Semisal, pesan-pesan dakwah yang akan dimuat di dalam video dakwah, yang mencakup penggunaan tata bahasa atau kalimat dan *caption* media sosial. Ketiga divisi ini saling berhubungan dan bekerja sama untuk menghasilkan dan mempromosikan konten-konten dakwah menarik di media sosial.

Penggunaan media sosial pada gilirannya mendapatkan antusiasme dari sejumlah jamaah yang mengikuti kajian kegaamaan di Teras Dakwah. Mbak Nisa, seorang jamaah Teras Dakwah, yang belakangan menjadi relawan TD adalah salah satu contohnya. Dia mengatakan bahwa dia banyak mendapatkan informasi kajian TD melalui instagram. Ihwal inilah yang membuat dia tertarik mengikuti kajian di Teras Dakwah karena poster dakwah yang diunggah di media sosial sangat menarik dan mewakili tema diskusi yang akan dibahas.

“TD itu kreatif, ketika akan ada kajian, mereka tidak hanya membuat poster, tapi mereka juga membuat video parodi dari tema kajian yang akan diang-

kat. Selain itu, TD juga tidak hanya membuat satu poster untuk kajian, tapi banyak poster, sehingga lebih update daripada lainnya.”<sup>50</sup>

Hal senada juga dirasakan oleh Mbak Yayuk,<sup>51</sup> seorang jamaah TD yang tinggal di Piyungan Bantul. Dia mengaku sering melihat postingan Teras Dakwah seperti poster kajian dan video parodi yang akan dilaksanakan oleh Teras Dakwah. Lebih lanjut Mbak Yayuk, begitu dia akrab dipanggil, sering tertarik untuk hadir mengikuti kajian di Teras Dakwah karena melihat poster kajian yang menarik dan membuat penasaran. Tak jarang, dia juga ikut membagikan poster dakwah kajian TD melalui media sosialnya seperti Instagram dan Whatsapp. Kisah Mbak Yayuk ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam aktivitas dakwah seperti yang dilakukan Teras Dakwah, pada gilirannya mampu memunculkan konsep kesalehan aktif (*active piety*) bagi jamaahnya, seperti yang disampaikan oleh Asef Bayat dalam studi kasusnya di Mesir.<sup>52</sup>

Salah satu inovasi baru yang dilakukan oleh Teras Dakwah tidak hanya memanfaatkan fitur-fitur media sosial, tetapi juga aplikasi digital yang terdapat di *playstore*. Aplikasi Teras Dakwah ini dibuat untuk mendata jamaah yang mengikuti kajian (absen) dan mempromosikan kajian yang akan berlangsung. Menurut Mas Oji bahwa awal pembuatan aplikasi Teras Dakwah ini adalah untuk mencari donator baru.<sup>53</sup> Ini terlihat dari awal ketika jamaah Teras Dakwah akan menginstal dan meregistrasi aplikasi tersebut, maka jamaah diarahkan untuk mengisi identitas diri dan kolom kesediaan menjadi donator. Kemudian setelah registrasi selesai, jamaah dapat melihat info-info kajian yang akan diadakan oleh Teras Dakwah. Selain itu, untuk memberikan gambaran umum kepada jamaah terkait kajian tersebut, Teras Dakwah memberikan narasi singkat kajian yang akan diadakan disertai waktu dan lokasi (*maps*) berlangsungnya kajian tersebut.

---

<sup>50</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mbak Nisa pada 20 Januari 2020 di Yogyakarta.

<sup>51</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mbak Yayuk pada 19 Januari 2020 di Bantul.

<sup>52</sup>Asef Bayat, ‘Islamism and Social Movement Theory’, *Third World Quarterly* 26, no. 6 (September 2005): 894, <https://doi.org/10.1080/01436590500089240>.

<sup>53</sup>Komunikasi Pribadi dengan Mas Oji pada 23 Januari 2020 di Teras Dakwah Yogyakarta.



Gambar 3. Aplikasi Teras Dakwah di *Playstore*

Aplikasi Teras Dakwah juga digunakan untuk mendata jamaah yang mengikuti kajian di sana. Melalui fitur scan pada aplikasi tersebut, jamaah yang akan mengikuti kajian diarahkan untuk men-scan barcode yang telah disediakan oleh Teras Dakwah. Ini merupakan inovasi baru yang dilakukan Teras Dakwah di tahun 2020. Pada tahun-tahun sebelumnya, Teras Dakwah menggunakan absen manual melalui buku tamu yang disediakan saat kajian berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil kerja lapangan kami, saat ini Teras Dakwah sedang mengembangkan fitur aplikasi tersebut. Mereka sedang menambah fitur-fitur baru dari yang sebelumnya hanya menampilkan tiga fitur yaitu info kajian, scan dan profil, menjadi zikir pagi petang, sunnah *reminder* yang berisi nasihat-nasihat sunnah Nabi, dan video-video kajian Teras Dakwah. Namun, fitur-fitur ini nampaknya belum diluncurkan karena beberapa pertimbangan, salah satunya terkait pembiayaan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Teras Dakwah sangat fokus dan memberikan perhatian serius pada pengembangan dakwah digital. Bahkan pada tanggal 18-20 Januari 2020, tim media Teras Dakwah mengikuti “Sekolah Audio Video Dakwah” yang diadakan oleh Sayap Dakwah dan Televisi Satelit Madani di Kediri Jawa Timur. Selama di sana, tim media Teras Dakwah mempelajari tentang peran media dalam dakwah, bagaimana manajemen produksi video, teknik perekaman video dakwah, teknik *live streaming*, dan optimasi *youtube channel* dakwah.

Pelatihan-pelatihan tersebut diisi oleh kalangan profesional di bidang media seperti Heru Sukari, pendiri Akhyar TV dan sekarang bergabung dengan Madani.net, Abdul Samad Laude, seorang mantan general manager Trans 7 dan Net, Desi, seorang mantan jurnalis di salah satu televisi swasta dan lainnya. Beberapa ihwal di atas menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana penting bagi Teras Dakwah dalam mengembangkan dakwahnya di kalangan anak muda. Mereka menggabungkan simbol-simbol populer seperti media sosial dengan Islam itu sendiri, sehingga pada gilirannya menunjukkan pengelolaan dakwah yang *hybrid*.

## KESIMPULAN

Hibridasi seperti yang ditunjukkan oleh Graeme Turner<sup>54</sup> bukanlah sebuah fragmentasi identitas, melainkan pertunangan dua atau lebih identitas keislaman anak muda. Pembahasan di atas telah menguatkan argumentasi Turner tersebut. Hibridasi identitas anak muda Islam di Yogyakarta bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan bersifat cair dan menyatu. Hibridasi identitas anak muda Islam itu pada gilirannya dikelola dalam gerakan dakwah yang dikenal Teras Dakwah. Teras Dakwah yang berdiri sejak 2011 telah menjadi kajian yang mengakomodir semua golongan ideologi keagamaan. Ihwal ini salah satunya didukung oleh lanskap sosial Yogyakarta yang sangat inklusif dan menjadi titik kumpul pelajar dan mahasiswa dari sejumlah daerah di Indonesia.

Teras Dakwah dari sisi *setting* tempat kajian juga mengilustrasikan nilai-nilai keterbukaan. Teras Dakwah tidak memusatkan kajiannya di masjid, tetapi melalui teras rumah warga yang dibangun *dome* seperti layaknya sebuah Kafe. Sehingga anak-anak muda Islam yang baru mengenal Islam tidak malu dan punya beban moral untuk bergabung dengan kajian-kajian di Teras Dakwah. Dari sisi program dakwahnya, Teras Dakwah juga mengakomodir identitas anak muda yang *hybrid*. Mereka memetakan pemahaman keislaman anak-anak muda dan memberikan kajian-kajian khusus dengan ustaz-ustaz yang beragam ideologi keagamaannya dan latar belakang pendidikannya. Kajian-kajian

---

<sup>54</sup>Graeme Turner, 'After Hybridity: Muslim-Australians and the Imagined Community', *Continuum* 17, no. 4 (December 2003): 414, <https://doi.org/10.1080/1030431032000151998>.

kegamaan tersebut dikemas menarik dan populer oleh Teras Dakwah. Selain itu, untuk menarik antusiasme anak muda Islam di Yogyakarta, Teras Dakwah juga menggunakan media sosial untuk mempromosikan dan mengunggah kegiatan dakwahnya. Akhirnya, artikel ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari hibridasi identitas anak muda Islam pada gilirannya juga mengarah pada pengelolaan dakwah yang *hybrid*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Wahyudi, and Khelmy K. Pribadi. 'Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer'. *Maarif* 8, no. 1 (2013): 132–53.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Rev. ed. London ; New York: Verso, 2006.
- APJII, *Laporan Survei dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018*, dikutip dari: <https://www.apjii.or.id/survei>.
- Bahasoan, Awad. 'The Islamic Reform Movement: An Interpretation and Criticism'. *Prisma: The Indonesian Indicator* 35 (1985): 131–60.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, and Wawan Setiawan. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Bayat, Asef. 'Islamism and Social Movement Theory'. *Third World Quarterly* 26, no. 6 (September 2005): 891–908. <https://doi.org/10.1080/01436590500089240>.
- Bayat, Asef, and Linda Herrera, eds. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Bruinessen, Martin van. 'Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia'. *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 2002): 117–54. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.
- . *Rakyat Kecil, Islam, Dan Politik*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Burhani, Ahmad Najib. 'Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah'. *Studia Islamika*, 1 December 2018, 433–70. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>.

- . ‘The 45th Muhammadiyah Congress: Contest between Literal-Conservative and Liberal-Moderate Muslims in Indonesia’. *Studia Islamika* 12, no. 1 (2005): 185–89.
- Connoly, Peter, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta. Yogyakarta: Ircisod & LKIS, 2016.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. *Interfaith Dialogues in Indonesia and beyond: Ten Years of ICRS Studies (2007 -2017)*, 2017.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2016.
- Han, Muhammad Ibtissam. ‘Anak Muda, Dakwah Jalanan DAN Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah’. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV Jakarta, 2008.
- . ‘The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere’. *Contemporary Islam* 3, no. 3 (October 2009): 229–50. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch. Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. ‘Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestas’. edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hervitra UMY, “Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan Budaya,” <http://blog.umy.ac.id/hervitraardyantika/2015/10/17/kota-yogyakarta-sebagai-kota-pendidikan-dan-budaya/>, diakses pada 29 Januari 2020.
- Jones, Sidney R. “‘It Can’t Happen Here’: A Post-Khomeini Look at Indonesia Islam”. *Asian Survey* 20, no. 3 (March 1980): 311–23. <https://doi.org/10.2307/2643747>.

- Kamaludeen Mohamed Nasir. *Globalized Muslim Youth in the Asia Pacific: Popular Culture in Singapore and Sydney*. The Modern Muslim World. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2016.
- Kelembagaan Ristekdikti, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/11/30/infografis-kopertis-wilayah-v/>. Diakses pada 06/02/2020
- Kozinet, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Singapore: SAGE Publications, 2010.
- KrJogja.com, “Rebranding Kota Pelajar,” [https://krjogja.com/web/news/read/21913/Rebranding\\_Kota\\_Pelajar](https://krjogja.com/web/news/read/21913/Rebranding_Kota_Pelajar), diakses pada 29 Januari 2020.
- Nilan, Pam, and Carles Feixa, eds. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. London ; New York: Routledge, 2006.
- Permata, Ahmad-Norma, and Najib Kailani. *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of the Prosperous Justice Party (PKS)*. Edited by Rémy Madinier. Institut de recherche sur l'Asie du Sud-Est contemporaine, 2010. <https://doi.org/10.4000/books.irasec.754>.
- Pro-You Channel, “Dakwah Militan” (1/2) | Ustadz Salim A. Fillah | TABLIGH AKBAR,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=2s8ZyL\\_P4o&t=4s](https://www.youtube.com/watch?v=2s8ZyL_P4o&t=4s), diakses pada 31 Januari 2020.
- Qodir, Zuly. ‘Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama’. *Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.
- Republika.co.id, “Teras Dakwah akan Bangun Dome Dakwah” dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/12/23/oimq87291-teras-dakwah-akan-bangun-dome-dakwah>, diakses pada 31 Januari 2020.
- Rosyad, Rifki. *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 2006.
- Teras Dakwah, “Elu Jual Gue Borong! - Babe Haikal Hassan,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_xG36-tPsZc](https://www.youtube.com/watch?v=_xG36-tPsZc), diakses pada 31 Januari 2020.

- Teras Dakwah, “KH. Muhammad Idris Romli - Aku Sedulurmu,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=j42Br4NMGSw>, diakses pada 31 Januari 2020.
- Teras Dakwah, “Pemuda Beruntung di Zaman Now - Ustadz Dr. H. Musthafa Umar, Lc., MA,” dalam [https://www.youtube.com/watch?v=\\_JVrtRyPskk](https://www.youtube.com/watch?v=_JVrtRyPskk), diakses pada 31 Januari 2020.
- Teras Dakwah, “Ustadz Evie Effendi - Biar Sholeh tapi Gaul,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=0tYza8S4O-0>, diakses pada 31 Januari 2010.
- Triantoro, Dony Arung. ‘Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kalangan Remaja Yogyakarta’. *Jurnal Masyarakat & Budaya* 20 (2018): 273–86. <http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v20i2.624>.
- . *Ustaẓ Abdul Somad: Ustaẓ Karismatik Dunia Digital*. Yogyakarta: Diandra Kreatif dan Omah Ilmu, 2019.
- Triantoro, Dony Arung, and Ardiansyah Ardiansyah. ‘Negotiation and Contestation of Islamic Religious Practices of the Transvestites in Yogyakarta’. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (28 December 2018): 88–101. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2303>.
- Turner, Graeme. ‘After Hybridity: Muslim-Australians and the Imagined Community’. *Continuum* 17, no. 4 (December 2003): 411–18. <https://doi.org/10.1080/1030431032000151998>.
- Universitas Atma Jaya Yogyakarta, “Sekilas Jogja,” <http://www.uajy.ac.id/dunia-kampus/sekilas-jogja/>, diakses pada 29 Januari 2020.
- Watson, C. W. ‘Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene\*’. *Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (1 May 2005): 177–210. <https://doi.org/10.1093/jis/eti131>.
- Williams, Raymond, and Ederyn Williams. *Television: Technology and Cultural Form*. Routledge Classics. London ; New York: Routledge, 2003.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.